

RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

(Sebuah upaya berteologi dalam relasi perempuan dan laki-laki di GPID

Jemaat Maranatha Sibalago)

TESIS

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi Pada
Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Disusun oleh :

YANDRI YOHANES PESIK

NIM. 50150011

**Program Pasca Sarjana Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana**

**Yogyakarta
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

**RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI : SEBUAH UPAYA BERTEOLOGI
DALAM RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DI GPID JEMAAT
MARANATHA SIBALAGO**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

Yandri Yohanes Pesik (50150011)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian, Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Sains pada hari Jumat, 31 Mei 2019

Pembimbing I


Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Pembimbing II


Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

Dewan Penguji


1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

2. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar

Disahkan oleh :




Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M

Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

Pernyataan Integritas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yandri Yohanes Pesik

NIM : 50150011

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul : **"Relasi Perempuan Dan Laki-laki (Sebuah upaya berteologi dalam relasi perempuan dan laki-laki di GPID Jemaat Maranatha Sibalago)"**, adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya di dalam daftar pustaka. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, Mei 2019

Penulis



Yandri Yohanes Pesik

NIM. 50150011

Kata Pengantar

Akhirnya pecah juga “bisul” yang sudah membuat penulis panas dingin bahkan bergumul dengan gangguan asam lambung. Bisul yang berupa karya tulis bernama tesis. Untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan tesis ini bukanlah sesuatu yang mudah, ada banyak hal yang saya alami dan lewati dalam proses penulisan tesis.

Sudah sepantasnyalah saya mengucapkan syukur dan berterimakasih kepada Tuhan Allah dalam Yesus Kristus, yang dengan perantaraan RohNya yang Kudus selalu ada dalam kehidupan saya. Di saat saya tertekan dengan situasi dan dinamika perkuliahan yang harus membuat saya jauh dengan keluarga saat itulah saya tetap merasakan Kuasa dan Pertolongan Tuhan.

Proses penyelesaian tesis ini juga tidak akan berhasil tanpa bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing. Saya ucapkan terimakasih kepada Prof. Banawiratma selaku dosen pembimbing II. Terimakasih untuk semua arahan, kesabaran bimbingan dan perhatian selama bimbingan. Tidak lupa juga saya berterimakasih kepada Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, selaku dosen pembimbing I. Terimakasih pak sudah sabar membimbing saya, mendengar curahan hati saya dan juga terus memberikan dorongan semangat. Beliau membimbing saya di awal penyusunan tesis sebagai kaprodi S2 Interkultural Fakultas teologi dan menyelesaikan tugas bimbingan dan mendampingi saya ujian sebagai Pembantu Rektor IV Universitas Kristen Duta Wacana. Terimakasih juga buat Ibu Pdt. DR. Asnath Niwa Natar, sebagai dosen penguji pada saat sidang tesis. Terimakasih untuk diskusi dan masukannya. Terimakasih juga buat Kampus tercinta UKDW fakultas Teologi menjadi tempat saya berproses. Terimakasih buat para Dosen dan juga para staf. Terimakasih juga buat Pak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo selaku Kaprodi baru yang membantu mengatur persiapan ujian.

Pada kesempatan ini juga saya mau berterimakasih buat FTP (Foce Training Provider). Terimakasih yang tulus saya ucapkan buat Ibu Thea dan Pak Ronny, saya tidak bisa menghitung begitu banyak hak yang sudah Ibu Thea dan Pak Rony buat bagi saya secara pribadi. Saya juga mohon maaf kalau sekiranya saya tidak bisa menjadi seperti yang diharapkan, dan maaf atas kekeliruan dan kekhilafan yang saya buat. Tuhan Yesus kiranya selalu memberkati. Terimakasih juga buat Pak Jonatan Prawiro dan Ibu Meiske yang juga sangat berjasa bagi kerjasama FTP dan GPID. Terimakasih juga buat Ibu Meity Caroles yang juga terus mengawali mendampingi dan memberikan dukungan dalam proses ini. Terimakasih buat teman-teman Tim Transformasi secara khusus yang sama-sama berjuang

dalam proses ini. Buat Ka Lucky pemilik serba 35ri, Buat Ka olga pemegang saham di Galeria, Ka Oktam Pemilik Tunggal Gardena juga punya saham di Buceru, ayo ka Oktam tinggal sedikit lagi aktifitas “makatir” (makan tidor) kita tinggalkan. Bro Sastrawan penguasa penuh Warung Bu Pon, buat Billy, “ayo bro mainkan sudah tugas selanjutnya sudah menunggu”.

Terimakasih buat Majelis Sinode GPID periode 2013-2018 yang sudah memberikan rekomendasi dan memfasilitasi sehingga saya mendapat dukungan dana berupa beasiswa dari EMS. Terimakasih juga buat Majelis Sinode GPID periode 2018-2023 yang juga terus memberikan dukungan. Terimakasih juga buat teman-teman Pendeta GPID, yang juga selalu memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilan dalam kuliah.

Terimakasih buat keluarga besar jemaat GPID Bethel Parigi secara khusus Tim Majelis Jemaat yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan. Saya berdoa semoga selalu dimampukan dalam melakukan tugas pelayanan.

Terimakasih buat teman-teman seperjuangan Angkatan 2015, anak-anak MUMETH yang satu-persatu telah berhasil menyelesaikan studi dan kembali ke daerah dan ladang pelayan masing-masing. Buat Aan, Erni, Flo, Endah, Rika, Yuni, bang Hendra, kang Rudi, Irenska, Risang, Crismori dan Oca. Ayo Oca sedikit lagi kamu pasti bisa. Terimakasih untuk kebersamaan kita selama di kampus jadi teman diskusi, teman curhat, teman kaki gatal, teman kuliner, teman pelayanan, teman bakusedu, bahkan teman dikala mumet melanda. Saya percaya semua itu menjadi memori yang indah, saya bangga punya teman dan sahabat seperti kalian.

Terimakasih buat pak Joko dan bu Yuyu dan juga Oma dan mas Wiwid. Saya bersyukur bisa tinggal dan ngekos ditempat mereka bahkan kami semua sebagian besar tinggal ditempat ini selama di Yogya. Terimakasih buat tante Tini, Musa, dan Elen serta ade El. Terimakasih saya boleh tinggal dirumah diawal saya datang ke Jogja.

Terimakasih buat Majelis Jemaat dan jemaat GPID Maranatha Sibalago yang sudah mengizinkan saya melakukan penelitian kurang lebih 1 bulan. Secara khusus jemaat yang menjadi informan/narasumber yang juga sudah membantu dalam penelitian. Terimakasih untuk waktunya sehingga saya bisa melakukan wawancara. Terimakasih buat Ibu Elma dan Pak Hotman bersama keluarga dan juga bersama tim Agape yang sudah memberikan dukungan doa dan dana. Tuhan senantiasa memberkati segala usaha dan pelayanan bapak dan ibu. Terimakasih buat Yayasan SULUH dan Kartidayah Indonesia, secara khusus buat

keluarga Paul (Papa Jonah dan Mama Jonah), keluarga Pak Max (Papa Peni dan Mama Peni) dan keluarga Derk Harman (Papa Jayden dan Mama Jayden). Terimakasih atas bantuan dan supportnya.

Saya juga mengucapkan banyak terimakasih buat Mama dan Papa *kel.Pesik Lumeno*, yang juga terus memberikan dukungan dalam doa untuk keberhasilan anaknya. Terimakasih juga buat Oma Nona, Dian kakakku yang juga selalu memberi dukungan, buat anak-anakku yang lain Nano, Dino, Agnes dan Jimi.. Terimakasih juga buat Mami dan Papi, *kel.Pinamangung-Rugian* atas dukungan dan doanya. Juga buat papa edgar, mama edgar, papa sem dan mama sem. Buat keponakanku Edgar, Sherina dan Sem.

Ada banyak pihak yang secara langsung dan tidak juga sangat membantu dalam proses peziarahan ini, tidak hanya di saat penulisan tesis tetapi dalam seluruh proses selama kuliah di UKDW Fakultas teologi. Terimakasih buat Kel. Caroles –Lamatenggo, Kel. Derk Harman, Kel. Max Oruh. Terimakasih buat teman-teman alumni SD GKST, teman-teman alumni UKIT YPTK Fakultas Teologi Angkatan 1997. Dan terimakasih kepada semua yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Saya hanya bisa berterimakasih dan berdoa semoga Tuhan selalu memberkati.

Akhirnya dengan sepenuh cinta dan kasih sayang, saya mau mengucapkan terimakasih kepada Istri dan belahan jiwaku yang kekasih *Imelda Veronica Pinamangung*, yang terus menopang dalam doa, berkorban dengan dana dan selalu memberikan dukungan melewati tahapan demi tahapan yang sesungguhnya tidaklah mudah. Terimakasih buat jagoannya Papa, *Nevan Miracle Joesvier Pesik* dan *Sheryl Elgracia Pesik* anak-anakku, yang selama ini tahu kalau papanya harus sekolah dan kerjakan PR jauh-jauh ke Jogja. Akhirnya terimakasih Tuhan Yesus, ketika Engkau yang mengutus dan mengawali Engkau juga yang menyatakan berkat untuk saya bisa mengakhiri dan menyelesaikan proses ini diwaktu yang Tuhan telah tentukan. Praise The Lord.

Tepi sungai Kali belik, Iromejan, Yogyakarta. Mei 2019

Yandri Yohanes Pesik

DAFTAR ISI

Pernyataan Integritas.....	Error! Bookmark not defined.
Kata Pengantar	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR SINGKATAN	viii
Abstraksi	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar belakang.....	1
2. Rumusan Masalah.....	8
3. Pertanyaan Penelitian.....	10
4. Tujuan penulisan.....	11
5. Manfaat penelitian	11
6. Metode Penelitian	11
7. Sistematika Penulisan	13
BAB II KERANGKA TEORI MENGENAI RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI SERTA PEMAHAMAN TENTANG SEKSUALITAS.....	14
II.1. Relasi perempuan dan laki-laki Menurut Richard M. Davidson	14
II.1.1 Relasi perempuan dan laki-laki berdasarkan Kejadian 1: 1-2: 4a.....	14
II.1.2. Relasi perempuan dan laki-laki berdasarkan Kejadian 2:4b-25	19
II.2. Memahami seksualitas dalam relasi perempuan dan laki-laki	24
II.2.1. Seksualitas dari Perspektif Biologis.....	25
II.2.2. Seksualitas dari Perspektif Psikologis	25
II.2.3. Seksualitas dari Perspektif Sosio-Kultural.....	26
II.2.4. Seksualitas dari Aspek Spiritual	26
II.3. Teologi Seksualitas dalam Relasi Perempuan dan laki-laki.....	28
II.3.1. Relasi perempuan dan laki-laki dalam konteks perbedaan jenis kelamin.....	31
II.3.2. Relasi laki-laki dan perempuan dalam konteks gender.....	35
BAB III PANDANGAN JEMAAT GPID MARANATHA SIBALAGO TENTANG RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI	39
III.1. Latar belakang Jemaat Maranatha Sibalago.....	39

III.2. Pengaruh budaya Bali di Jemaat Maranatha Sibalago	41
III.3. Konteks ekonomi dan kehidupan sosial jemaat	44
III.4. Latar belakang Informan	46
III.5. Data dan Uraian Analisis Hasil Penelitian	48
III.5.1. Citra Allah dalam perbedaan ciptaan.....	49
III.5.2. Ciptaan sebagai Otoritas Tuhan.....	49
III.5.3. Menghargai Perbedaan jenis kelamin.....	54
III.5.4. Laki-laki dan perempuan sebagai Imago Dei	56
III.5.5. Ke[tidak]setaraan jenis kelamin	58
III.5.5.1. Kesetaraan yang belum tercapai	59
III.5.5.2. Ketidaksetaraan dalam konteks menjadi pemimpin.....	62
III.5.5.3. Faktor Penafsiran Alkitab	65
III.5.6. Seks dan Prokreasi.....	67
III.5.6.1. Seks, hubungan seksual dan prokreasi	67
III.5.6.2. Tubuh dan hasrat seksual.....	69
III.5.6.3. Hubungan seksual sebagai anugrah.....	72
III.5.6.4. Hubungan seksual dan pernikahan	74
III.6. Kesimpulan bab	77
BAB IV RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM GEREJA (Sebuah Refleksi Teologis)	79
IV.1. Citra Allah dalam perbedaan Ciptaan	79
IV.1.1. Manusia sebagai pribadi yang diciptakan	79
IV.1.2. Manusia sebagai makhluk yang bertanggungjawab	81
IV.2. Menghargai perbedaan jenis kelamin	83
IV.2.1. Relasi perempuan dan laki-laki dalam konteks GPID.....	87
IV.3. Mencapai Kesetaraan jenis kelamin.....	89
IV.4. Pernikahan Kristiani.....	92
IV.5. Teologi Keluarga Sebagai Upaya Menciptakan Relasi perempuan dan Laki-laki ...	102
IV.5.1. Relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga.....	104
IV.5.2. Tantangan Keluarga Ideal	105
BAB V PENUTUP	110

V.1. KESIMPULAN	110
V.2. REKOMENDASI DAN PERENCANAAN STRATEGIS	111
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	139

©UKDW

DAFTAR SINGKATAN

GPID	: Gereja Protestan Indonesia Donggala
MSH	: Majelis Sinode Harian
PELKA	: Pelayanan Kategorial
PL	: Perjanjian Lama
PB	: Perjanjian Baru
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Kej	: Kejadian
Maz	: Mazmur
Ef	: Efesus
Luk	: Lukas
Sam	: Samuel
Sir	: Sirakh
Bdk	: Bandingkan
dll	: dan lain-lain

© UKDW

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Membahas tentang relasi perempuan dan laki-laki bukanlah hal yang baru. Bahkan bisa dikatakan tema tentang relasi antara laki-laki dan perempuan merupakan tema yang tak kunjung usai. Hal ini berarti membicarakan tentang relasi perempuan dan laki-laki akan selalu menjadi tema yang unik dan menarik. Ada banyak hal yang dikaitkan dengan topik ini. Akan tetapi yang selalu menjadi menarik untuk dibahas adalah melihat relasi perempuan dan laki-laki dari perspektif seksualitas. Mengapa menjadi menarik? Karena ketika bicara tentang relasi perempuan dan laki-laki akan selalu melihat aspek seksualitas. Penelitian atau tulisan ini akan melihat hal itu, yaitu relasi perempuan dan laki-laki dalam konteks seksualitas. Namun terlebih dahulu adalah penting untuk melihat pengertian seksualitas itu sendiri.

Tentang seksualitas adalah sesuatu yang selalu menarik untuk dibahas. Bahkan ketika mengetik kata seksualitas di mesin pencari internet sejenis “google” akan ditemukan 1.600.000 hasil dalam waktu 0,42 detik¹. Bahkan Hersberger dalam kata pengantar bukunya mengungkapkan bahwa ada banyak buku yang membahas tentang seksualitas manusia. Hal yang berkaitan tentang seksualitas juga dengan mudah didapatkan di saat ini terlebih ketika semakin berkembangnya teknologi internet². Sekali lagi dari fakta dan data ini sekilas bisa kita simpulkan bahwa terkesan hal yang berhubungan dengan seksualitas bukan lagi menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Pertanyaannya apakah memang demikian? Apakah hal yang menyangkut tentang seksualitas sudah benar-benar menjadi topik terbuka untuk dibicarakan bersama dalam khalayak atau di tengah publik? Menurut saya tidaklah demikian. Hal tentang seksualitas bagi sebagian orang masih sebagai persoalan yang rumit dan cenderung tabu dibicarakan secara terbuka (vulgar). Hal itu juga yang terjadi dalam lingkup Gereja Protestan Indonesia Donggala (GPID). Dalam perkembangan pelayanannya persoalan tentang seksualitas sama sekali belum menjadi perhatian serius dalam lingkup pelayanan GPID. Atau dengan kata lain bagi GPID hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan dalam lingkup pelayanan Gereja. Menurut saya ini

¹ <https://www.google.com/search?q=seksualitas&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b> diakses pada tanggal 19 April 2017

² Lih, Anne Krabill Hersberger, “Kata Pengantar”, dalam, “*Seksualitas Pemberian Allah*”, Peny. Anne K Hersberger, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.xi

menjadi kekeliruan yang pertama dari GPID yang masih melihat hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas adalah persoalan yang tabu dan “haram” hukumnya dibicarakan dalam ruang publik. Kekeliruan yang kedua dari fakta ini adalah, masih banyak warga jemaat GPID yang selalu menghubungkan perihal seksualitas hanya semata-mata tentang hubungan seksual atau hubungan intim. Menurut saya kekeliruan ini juga yang memicu persoalan-persoalan seksualitas dalam jemaat.

Ada tiga hal yang membuktikan kekurangan GPID dalam memahami tentang seksualitas : *Yang pertama*, Tata Gereja GPID sama sekali tidak memuat penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. *Yang kedua*, karena tidak termuat dalam Tata Gereja padahal tata gereja menjadi acuan penting dalam penerapan pelayanan, maka tema tentang seksualitas tidak termuat dalam kurikulum Katekisasi dalam wadah Pembinaan Warga Gereja (PWG) bahkan dalam pengajaran pra-Nikah tema tentang Seksualitas juga luput, sehingga tidak mendapat perhatian. Kalaupun pokok tentang seksualitas itu termuat biasanya hanya karena inisiatif pelayan yang bersangkutan. Akan tetapi secara umum GPID belum benar-benar terbuka dalam membicarakan perihal seksualitas. *Yang ketiga*, di setiap jemaat, menurut pengakuan Majelis Sinode³, ada banyak kasus-kasus yang berhubungan dengan perihal seksualitas. Kasus-kasus yang terjadi di jemaat meliputi kekerasan dalam Rumah tangga, perselingkuhan, perceraian, dan persoalan yang melibatkan relasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa kasus yang terjadi di jemaat terkesan para pelayan (penatua, diaken dan pendeta) bertindak setelah sebuah kasus sudah terangkat ke permukaan. Contohnya masalah perselingkuhan. Masalah yang satu ini ditemukan hampir di setiap jemaat. Bahkan saya dalam pengalaman pelayanan sebagai pendeta ketika melayani sebuah jemaat selalu akan berjumpa dengan persoalan seksualitas yang satu ini. Dalam kasus perselingkuhan Majelis bergerak atau bertindak ketika keluarga atau warga jemaat yang mengalami persoalan sudah diperhadapkan dengan konflik serius (perceraian contohnya) atau ketika sudah terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut saya Gereja atau lebih jelasnya Majelis Jemaat, seperti menggunakan kaca mata kuda, mereka sesungguhnya mengetahui tentang persoalan-persoalan mengenai relasi perempuan dan laki-laki dalam konteks Rumah tangga atau keluarga akan tetapi terkesan malu untuk bersikap. Pada akhirnya muara persoalan adalah penghakiman siapa yang salah dan sebaliknya (hal itu dinyatakan dengan pemberian disiplin gereja bagi mereka yang dianggap melakukan pelanggaran yang menyangkut seksualitas). Padahal menurut saya

³ Wawancara dengan Sekum Sinode GPID IWA (inisial) via telepon. Pada hari Kamis, pukul 20:02-20:17

gereja bisa bertindak paling tidak mulai terbuka mengenai perihal seksualitas. Ketiga indikasi inilah yang membuat saya berpikir bahwa GPID baik warga gereja dan para pelayan masih tertutup tentang hal itu. Seksualitas seperti apa yang dimaksud dalam hal ini? Apa perbedaan istilah seks, seksual dan seksualitas? Pengetahuan akan hal itu menjadi pemahaman awal sebelum memahami lebih lanjut tentang persoalan relasi perempuan dan laki-laki.

Menurut KBBI seks dan seksualitas punya arti berbeda seks punya tiga definisi, jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti senggama dan berahi⁴. Sedangkan seksualitas mempunyai definisi ciri, sifat atau peranan seks, dorongan seks dan kehidupan seks.⁵ Dalam hal ini kalau kita bicara tentang seksualitas berarti tidak hanya berbicara tentang perbedaan jenis kelamin saja akan tetapi juga berbicara tentang peranan dan juga dorongan seksual. Ada perbedaan antara seks dan seksual. Seks, sebagaimana dipaparkan oleh Musdah Mulia adalah sesuatu yang bersifat biologis dan merujuk pada alat kelamin, sedangkan tindakan penggunaan alat kelamin itulah disebut seksual⁶. Dari uraian ini paling tidak secara sederhana kita bisa mengerti dan memahami apa itu seks dan seksual. Lebih lanjut Mulia menandakan, bahwa jika seks merupakan hal yang given, dalam pengertian kodrat atau terberi, sebaliknya seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, yakni mencakup aspek yang tidak terhingga dari keberadaan manusia yang mencakup aspek fisik, psikis, kepercayaan, tradisi, emosional politik dan berbagai kebiasaan yang lain manusia⁷. Dengan kata lain, seks berarti merujuk pada karakter yang menentukan apakah kita pria atau wanita atau apapun yang terkait dengan kepuasan seksual dan reproduksi, sementara seksualitas dikatakan sebagai keadaan atau kualitas sebagai makhluk seksual.

Senada dengan itu James B.Nelson menyatakan perbedaan seks dengan seksualitas:

Sex is biologically-based need which is oriented not only toward procreation but, indeed, toward pleasure and tension release. It aims at genital activity culminating in orgasm. While sex is usually is infused with a variety of human and religious meanings, the focus is upon erotic phenomena of a largely genital nature. Sexuality, on the other hand, is a much more comprehensive term associated with more diffuse and symbolic meanings, psychological and cultural orientations. While it includes sex and relates to biological organ systems, sexuality goes beyond this. To be sure, sexuality is not whole of our personhood, but it is a very basic dimension of our personhood. While our sexuality does not determine all of our feelings,

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), di akses dari <http://kbbi.web.id/seks> (di akses pada tanggal 19 juni 2016)

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di akses dari <http://kbbi.web.id/seksualitas> (di akses pada tanggal 19 juni 2016)

⁶ Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas : Mengerti arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*, (Jakarta: Opus Press, 2015), h.11

⁷ Mulia, *Mengupas Seksualitas*, h.11

*thoughts, and actions, in ways both obvious and covert it permeates and affects them all. Sexuality is our self-understanding and way of being in the world as male and female.*⁸

Seks jelas berbeda dengan seksualitas. Seks adalah sesuatu yang terbentuk secara biologis dan tidak hanya merujuk kepada prokreasi, tetapi tentu saja mengarah kepada kepuasan dan melepas ketegangan. Seks lebih khusus terkait dengan genital (kelamin). Di sisi lain, seksualitas merupakan istilah yang lebih komprehensif terkait dengan arti yang lebih luas dan makna simbolis, berorientasi pada budaya dan psikologi. Seksualitas juga meliputi seks. Lebih pastinya, seksualitas tidak menyangkut pribadi kita secara keseluruhan tetapi merupakan dimensi yang sangat mendasar dari kepribadian kita. Lebih dari pada itu, yang ditekankan oleh Nelson adalah bahwa seksualitas tidak menentukan seluruh perasaan, pemahaman dan tindakan kita, melainkan memperjelas dan menyamakan ketiga aspek tersebut, menembus dan mempengaruhi semuanya. Seksualitas mencakup kegiatan-kegiatan manusia sebagai makhluk seksual secara lebih luas. Seksualitas terkadang menjadi indikasi kepuasan seseorang akan suatu hal yang dilakukannya terkait dengan tubuhnya. Namun, dalam kenyataannya Seksualitas kini seolah dipisahkan dari kehidupan manusia, atau mungkin lebih tepatnya dikhususkan bagi manusia yang sudah 'menikah' dan dipisahkan dari manusia yang belum 'menikah'.

Tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa seksualitas, bahkan dengan kekuatan seksualitas ini telah membuat dunia terus berputar dan membuat manusia membuat dan memiliki sejarah panjang. Bahkan bisa dianggap seksualitas sebagai pendorong semangat terbesar dalam kehidupan manusia, sehingga tidak salah kalau dikatakan bahwa seksualitas itu adalah sesuatu yang indah.⁹ Dari pengertian dan pemahaman itu bisa dilihat juga bahwa hal yang berhubungan dengan seksualitas juga sangat bermakna. Makna seksualitas adalah bagaimana suatu masyarakat (bahkan juga Gereja) memberikan arti/makna terhadap hal-hal seksual yang secara nyata ada di masyarakat. Contohnya, dengan siapa seseorang boleh berhubungan seks, kapan harus berhubungan seks, apa yang harus dilakukan secara seksual, mengapa orang harus melakukan hal-hal seksual, apa yang pantas dan tidak pantas dibicarakan, dan dengan siapa pembicaraan tentang seksualitas dilakukan. Dalam hal ini sudah barang tentu, kebudayaan mengambil peran dalam penentuan makna seksualitas. Norma-norma dalam suatu kebudayaan akan mengatur tentang batasan dan pengetahuan tentang seks. Dalam hal

⁸ James B. Nelson, *Embodiment: An Approach To Sexuality And Christian Theology*, (Minnesota: Augsburg Publishing House, 1978), h. 17-18.

⁹ Lih. Suwardi Endraswara, "*Seksologi Jawa*", (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2013), h.1-2

ini Gereja pun turut berperan untuk menjelaskan, memperkenalkan dan mengajarkan tentang seksualitas dengan baik dan benar.

Dari uraian singkat bisa dilihat bahwa seks dan seksualitas itu berbeda. Bahkan ada banyak istilah lain yang berhubungan dengan seksualitas. Dan Perihal tentang Seksualitas menjadi pokok penting bagi Gereja dan dalam upaya kehidupan berjemaat. Bagaimana memahami seksualitas dalam penjelasan yang tepat?

Penelitian ini pada prinsipnya menggunakan teori dan aspek teologi seksualitas dari Richard M. Davidson dalam artikelnya yang berjudul *The Theology of Sexuality In The Beginning. Genesis 1,2*¹⁰ Akan tetapi berdasarkan uraian di atas tentang penjelasan beberapa istilah yang terkait dengan seksualitas, maka bagi saya penting untuk mengkritik pemahaman Davidson dalam artikelnya tentang istilah seksualitas. Davidson sudah merinci elemen-elemen dasar dalam pendapatnya tentang teologi seksualitas, akan tetapi ada beberapa hal yang menjadi kritik bagi Davidson yang coba diuraikan dibawah ini.

Davidson dalam artikelnya sama sekali tidak menuliskan apa yang ia pahami tentang istilah seksualitas. Pendapatnya langsung tertuju kepada tujuh elemen dasar dalam kisah penciptaan yang dikisahkan dalam kitab Kejadian. Padahal memahami apa yang dimaksud dengan seksualitas itu menurut saya adalah hal yang sangat penting. Perlu ada pemahaman tentang istilah yang terkait dengan istilah seksualitas, agar jelas apa yang hendak dimaksudkan apalagi terkait dengan sebuah penelitian. Richard Gula dalam bukunya "Etika Pastoral", menyinggung tentang seksualitas. Menurutnya adalah penting memahami perbedaan antara istilah seksualitas dan seks sebagai kenyataan yang saling berhubungan, walau berbeda. Bagi Gula, seksualitas adalah suatu kenyataan yang lebih rumit yang mencakup seks tetapi juga melampaui seks.¹¹ Pertanyaannya sekarang apa itu seksualitas?

Kata seksualitas berasal dari kata latin *sexus* yang berarti jenis kelamin. Kata *sexus* itu sendiri berasal dari kata kerja "*secare*" yang berarti memotong, membagi atau memisahkan. Dari pengertian ini seksualitas berarti hal-hal yang membagi makhluk hidup ke dalam dua kelompok atau jenis. Jenis yang satu disebut laki-laki atau pria dan jenis yang lainnya disebut perempuan atau wanita.¹² Pengertian ini berpadanan dengan pendapat lain yang berkata, seksualitas berasal dari akar kata seks, yang berarti ciri-ciri anatomi biologi yang

¹⁰ Richard M. Davidson, "The Theology Of Sexuality In the Beginning: Genesis 1-2", Spring 26,1,1988

¹¹ Richard M. Gula, "Etika Pastoral. Dilengkapi dengan kode etik", (Jakarta : Kanisius, 2009), h.151

¹² Anton Konseng, "Menyingskap Seksualitas", (Jakarta: Penerbit Obor, 1995), hlm. 1

membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, seseorang dengan ciri-ciri kelamin tertentu (misalnya mempunyai buah dada yang menonjol ke depan, atau buah zakar) akan dikelompokkan ke dalam jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Artinya, apa yang dimaksudkan dengan perempuan oleh suku bangsa Batak akan sama dengan perempuan dalam suku bangsa Jawa, bahkan oleh orang Amerika atau Afrika sekalipun.¹³ Dalam hal ini kedua pendapat di atas lebih mengedepankan aspek dikotomi laki-laki dan perempuan dalam pengertian tentang seksualitas. Bahkan Konseng, menambahkan penjelasannya tentang istilah laki-laki dan perempuan, pria dan wanita, dengan pendapat demikian, istilah laki-laki – perempuan, pria – wanita, adalah istilah yang diberikan kepada jenis seks berdasarkan aspek-aspek genital dan biologis atau aspek natural dari jenis seks. Istilah laki-laki dan perempuan menunjukkan jenis berdasarkan jenis kelamin berdasarkan aspek-aspek biologis, jadi berdasarkan aspek fisiologis dan psikologis yang menentukan seseorang memiliki jenis seks tertentu.¹⁴

Dari uraian tentang seksualitas di atas, menurut saya masih belum mendapatkan pengertian yang jelas, karena penjelasan tentang seksualitas lebih mengarah kepada definisi seks (baca: jenis kelamin) dan aspek-aspek yang terkait dalam konteks perbedaan jenis kelamin. Agaknya pengertian seksualitas yang seperti ini yang dipahami oleh Davidson. Dalam hal ini seksualitas hanya dipahami secara sempit. Konseng sesungguhnya juga membagi pengertian seksualitas secara luas dan secara sempit.¹⁵

Pengertian sempit mengenai seksualitas manusia yang berkaitan dengan bentuk, struktur, serta fungsi peralatan kelamin yang membedakan kedua jenis seks. Istilah lazim tentang pengertian seksualitas secara sempit adalah sexuologi. Dalam hubungan dengan pengertian sempit itu, umumnya seksualitas diartikan dalam tiga aspek, yaitu : secara genetis, biologis dan psikologis.¹⁶

Dan disinilah kritik saya buat Davidson, karena menurut saya seksualitas tidak hanya bicara tentang aspek genital, psikologis dan biologis sebagai jenis seks akan tetapi lebih dari itu, seksualitas adalah suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Hal ini yang oleh Anton Konseng disebut sebagai pengertian seksualitas dalam artian luas.

¹³ Lih.Lamti Tampubolon, “Seksualitas Perspektif Antropologi”,dalam “Seksualitas: teori dan Realitas”,Peny. Irwan Martua Hidayana,dkk.(Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI, 2004),h.46

¹⁴ Tampubolon, “Seksualitas Perspektif Antropologi”

¹⁵ Anton Konseng, *Menyingkap Seksualitas*, hlm.18-19

¹⁶ Anton Konseng, *Menyingkap Seksualitas*, hlm.18-19

Menurut Konseng, pengertian luas tentang atau mengenai seksualitas menyangkut seluruh kepribadian manusia dalam seluruh aspek, yang menyangkut soal-soal fisik, psikis, sosial dan rohani manusia. Menarik untuk juga melihat pendapat dari Galink atau Lingga Tri Utama yang juga bisa dikelompokkan sebagai pengertian luas tentang seksualitas. Menurut Galink dalam bukunya “Seksualitas Rasa Rainbow Cake”, seksualitas adalah suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya. Seksualitas meliputi seks (jenis kelamin biologis), identitas dan peran gender, orientasi seksualitas, erotisisme, kenikmatan, kemesraan dan reproduksi.¹⁷ Dari apa yang disampaikan oleh Galink terlihat bahwa memahami seksualitas adalah tentang konsep yang sangat luas.

Pendapat Galink senada dengan apa yang coba disampaikan oleh Abineno. Dalam hal ini Abineno membuat definisi yang lebih sederhana tentang seksualitas. Seksualitas merupakan hubungan batiniah antara laki-laki dan perempuan dalam pergaulan, studi, pekerjaan dan lain-lain.¹⁸ Dalam hal ini menarik melihat definisi seksualitas dari sudut pandang lain. Menurut PKBI Yogyakarta (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), pengertian seksualitas dibagi dalam 4 dimensi yaitu : seksualitas dari dimensi biologis yang berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin termasuk didalamnya bagaimana menjaga kesehatan dan memfungsikan secara optimal organ reproduksi dan dorongan seksual. Seksualitas dari dimensi psikologi erat kaitannya dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologi terhadap seksualitas itu sendiri. Dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk “perilaku sosial”. Dimensi kultural menunjukkan perilaku seksual menjadi bagian dari budaya yang ada di sekitar kita.¹⁹ Di sini bisa kita lihat bahwa PKBI menggunakan pemahaman dimensi seksualitas berdasarkan pendapat Galink. Dan jelaslah bahwa Davidson memahami seksualitas secara sempit.

Masih dalam rangkaian kritik terhadap Davidson, penting untuk melihat seksualitas dalam konsep sosiologi. Salah satu penelitian yang memberi pengaruh besar terhadap pemahaman tentang seksualitas dilakukan di bidang sosiologi. Seorang sosiolog Inggris Jeffrey Weeks memperkenalkan pemahaman tentang esensialisme dan konstruksionisme.²⁰ Esensialisme

¹⁷ Galink/Lingga Tri Utama, “*Seksualitas Rasa Rainbow Cake*,” (Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), 2013), h.6

¹⁸ J.L.Ch Abineno, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm.2

¹⁹ http://pkbi-diy.info/?page_id=3274 (diakses pada tanggal 10 April 2017)

²⁰ Steven Seidman, “*The Social Construction of Sexuality*”, (New York: WW.Newton&Company, 2010), hlm.27

melihat bahwa seksualitas merupakan bagian mendasar dan sangat penting dari keberadaan manusia, sedangkan konstruksionisme menyatakan bahwa seksualitas merupakan sebuah proses belajar untuk berpikir dan bertindak. Kedua cara pandang tersebut hingga kini masih menjadi titik pijak dari berbagai ahli dalam memahami seksualitas. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai seorang sosiolog Weeks lebih melihat bahwa Seksualitas yang berkaitan dengan sikap dan perilaku bisa dilihat dan dimengerti dari pemahaman konstruksionisme.

Akhirnya dari uraian panjang di bagian ini saya mau mempertegas kritik saya terhadap Davidson bahwa yang dimaksudkan oleh Davidson sebagai “seksualitas” dalam artikelnya menurut saya dipahami sebagai sebuah relasi antara perempuan dan laki-laki. Dalam relasi itu berkaitan erat dengan hubungan seksual dan tentang posisi perempuan dan laki-laki dalam aspek kehidupan (meliputi keluarga, gereja dan masyarakat). Dari sudut pandang Davidson sedang menjelaskan tentang aspek-aspek yang ditemui ketika kita berteologi tentang relasi perempuan dan laki-laki. Penelitian ini pada akhirnya tetap menggunakan penjelasan variabel dari Davidson akan tetapi berangkat dari bagian ini istilah seksualitas akan digunakan sesuai dengan maksudnya dan dalam hal ini penggunaan istilah “relasi perempuan dan laki-laki” juga tidak lepas dari perspektif seksualitas.

2. Rumusan Masalah

Relasi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan berjemaat kurang begitu baik. Hal itu dibuktikan dengan praktek perselingkuhan dan perzinahan yang meresahkan. Ada sesuatu yang perlu diperiksa dan dilihat kembali tentang relasi perempuan dan laki-laki dalam pemahaman jemaat GPID Marantha Sibalago. Seperti sudah disinggung sebelumnya hal-hal yang terkait dengan persoalan relasi ini, menyangkut banyak aspek termasuk tentang perihal seksualitas. Saya menduga persoalan tentang relasi perempuan dan laki-laki dari sudut pandangan seksualitas tidak hanya terkait persoalan perselingkuhan dan perzinahan, akan tetapi ada persoalan lain. Persoalan lain yang dimaksud itu diantaranya tentang konsep kesetaraan dalam kehidupan jemaat. Bahkan juga persoalan-persoalan yang berhubungan dengan relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga.

Seperti dikatakan diawal bahwa dalam lingkup pelayanan GPID, hal yang bersinggungan dengan seksualitas atau soal relasi laki-laki dan perempuan masih dipahami dengan dangkal bahkan cenderung tabu. Sehingga saya menduga karena hal itulah ada banyak persoalan yang

muncul di jemaat menyangkut relasi perempuan dan laki-laki secara khusus berkaitan dengan seksualitas. Persoalan relasi perempuan dan laki-laki itu meliputi , posisi perempuan dalam Rumah Tangga, tentang kesetaraan gender, hirarki dalam jenis kelamin, bahkan masalah etis seperti perselingkuhan atau perzinahan. Masalah-masalah ini juga yang bermunculan dalam kehidupan jemaat GPID Maranatha Sibalago. Jemaat ini yang nantinya akan menjadi fokus penelitian untuk melihat bagaimana jemaat ini memahami seksualitas dan relasi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan berjemaat. Jemaat ini adalah sebuah jemaat kecil yang terdiri dari 52 KK dan 134 jiwa²¹. Mata pencarian warga jemaat sebagian besar sebagai petani kakao dan juga peternak sapi. Jemaat ini sudah ada sejak tahun 1974, yang merupakan transmigran yang disponsori oleh Gereja Kristen Protestan Bali (GKPB)²².

Dalam upaya pembangunan jemaat hal-hal yang berkaitan dengan upaya teologi praktis menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dengan kata lain pembangunan jemaat adalah sebuah upaya berteologi secara praktis untuk melihat apa yang terjadi didalam dunia ini dan memberikan masukan-masukan teologis yang benar²³, termasuk didalamnya perihal tentang seks yang berkaitan dengan ajaran agama. Geoffrey Parrinder mengatakan bahwa seks dan agama adalah suatu keprihatinan umat manusia yang paling umum.²⁴ Mengutip pendapat H.G.Wells, Parrinder menegaskan bahwa hal tentang seksualitas menjadi salah satu dari tiga hal yang fundamental untuk dipahami setelah memahami tentang Tuhan.²⁵ Pendapat Wells ini mempertegas kepada kita bahwa seksualitas menjadi sebuah hal yang serius dan penting untuk dibicarakan.

Penelitian ini akan coba melihat bagaimana jemaat GPID Marantha Sibalago memahami tentang relasi perempuan dan laki-laki. Penelitian ini juga nantinya akan membantu jemaat GPID Maranatha mentransformasi pemahaman mereka tentang hal-hal terkait dengan relasinya sebagai perempuan dan laki-laki yang juga menyangkut perihal seksualitas dari sudut pandang upaya berteologi. Ilmu teologi sendiri adalah ilmu yang sangat majemuk. Didalamnya terdapat beberapa bidang pokok diantaranya, bidang Biblika, Umum, Historika, Sistematika dan Praktika.²⁶ Teologi mengembangkan teori-teori dan metode-metodenya berdasarkan sumber-sumber normatif yang dimiliki dalam kekristenan, yaitu teks suci

²¹Data jemaat GPID Maranatha Sibalago Tahun 2012.

²²Arsip Jemaat GPID Maranatha Sibalago.

²³Handi Hadiwitanto, Thesis, "Berani Melawan Rasa Takut (Suatu Upaya Menggali dan Membangun Teologi Politik GKI)", (UKDW: Yogyakarta, 2002), hlm.1

²⁴Geoffrey Parrinder, "Teologi Seksual", (LKIS: Yogyakarta, 2005) hlm.1

²⁵Geoffrey Parrinder, "Teologi Seksual", hlm.2

²⁶B.F.drewes, "Apa itu Teologi. Pengantar ke dalam ilmu Teologi", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hlm.1

(Alkitab), sejarah, dan tradisi-tradisi yang dimunculkan dalam iman Kristen.²⁷ Sumber normatif yang utama dalam kekristenan adalah Kehadiran dan misi Yesus Kristus bagi dunia yang diteruskan kepada gereja. Dan dalam hal ini gereja berupaya dalam misi menghadirkan Kerajaan Allah dalam wujud keadilan dan kasih Allah di tengah dunia dan orang lain. Disini bisa dilihat bahwa pendekatan normatif dalam teologi sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan persoalan praktis. Pada dasarnya teologi dalam hal ini bermain dalam dinamika relasi antara hal yang normatif dengan konteks dan kehidupan praktis gereja serta manusia.²⁸

Dengan melihat realitas yang terjadi di jemaat GPID Maranatha Sibalago, memunculkan pertanyaan tentang apa yang dipahami oleh jemaat terkait dengan relasi perempuan dan laki yang juga didalamnya mencakup aspek seksualitas. Pemahaman itu nantinya akan berpengaruh dalam kehidupan jemaat untuk berteologi dan dalam pelayanan gereja.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas penulis merasa perlu untuk meneliti dan memeriksa apa yang menjadi pemahaman jemaat GPID Maranatha Sibalago tentang relasi perempuan dan laki-laki yang di dalamnya menyangkut perihal seksualitas yaitu hubungan seksual, prokreasi, konteks kesetaraan jenis kelamin dan upaya menghargai perbedaan seks dalam pertumbuhan jemaat.

Oleh karena itu saya hendak mengajukan beberapa pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana konsep dan pemahaman Jemaat GPID Maranatha Sibalago memahami tentang relasi perempuan dan laki-laki dan perihal tentang seksualitas yang terkait di dalamnya?
2. Bagaimana relasi perempuan dan laki-laki yang dipahami dalam Jemaat GPID Maranatha Sibalago berdampak pada kehidupan gereja dalam upaya berteologi?

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan tesis di atas, judul tesis ini adalah :

RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

²⁷ Handi Hadiwitanto, "Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat, dan Relevansi Pemikiran Pdt. Prof. E. Gerrit Singgih, Ph.D", dalam, "Gerrit Singgih. Sang Guru dari Labuang Baji", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010, hlm. 118

²⁸ Hadiwitanto, "Teologi Praktis-Empiris", hlm. 119

*(Sebuah upaya berteologi dalam relasi perempuan dan laki-laki di GPID Jemaat
Maranatha Sibalago)*

4. Tujuan penulisan

Berdasarkan pertanyaan di atas, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman Jemaat Sibalago tentang relasi perempuan dan laki serta keterkaitannya dengan pemahaman seksualitas, dan bagaimana pemahaman relasi perempuan dan laki-laki itu mempengaruhi cara hidup jemaat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan relasi perempuan dan laki-laki itu menjadi kurang baik dengan adanya banyak kasus perselingkuhan dan perzinahan.
3. Sebagai sebuah sumbangsih bagi sinode GPID untuk mentransformasi kembali pemahaman gereja tentang relasi perempuan dan laki-laki dan hal-hal yang terkait didalamnya.

5. Manfaat penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini, yakni :

1. Dari penelitian ini akan merubah paradigma jemaat tentang relasi perempuan dan laki-laki sehingga diupayakan membangun sebuah paradig baru terkait relasi perempuan dan laki-laki. Perspektif baru yang dimaksud di sini menunjuk pada pemahaman yang teologis tentang seksualitas sebagai sebuah anugrah, dan juga menciptakan kesetaraan dalam relasi perempuan dan laki-laki. Sehingga dengan pola pemahaman yang baru ini dapat mencegah praktek-praktek perselingkuhan dan perzinahan dan lebih menghargai tentang kekudusan perkawinan.
2. Dari penelitian ini akan diperoleh rancangan untuk tindakan pastoral dalam persoalan-persoalan yang terkait dengan relasi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan Jemaat GPID Maranatha pada khususnya dan dalam lingkup GPID secara umum.
3. Dari penelitian ini akan mendorong jemaat dan sinode GPID untuk memasukan pengertian dan pemahaman teologi relasi perempuan dan laki-laki (termasuk tentang seksualitas) dalam pengajaran pendidikan kristiani dan dalam poin Pemahaman Iman GPID serta dalam Tata Gereja GPID.

6. Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas maka saya akan melakukan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lingkaran pastoral. Metode ini dikenalkan oleh Frans Wijzen yang merupakan pengembangan dari metode etnografi dari Spradley.²⁹ Metode ini disebut lingkaran pastoral karena didasarkan atas empat prinsip tahapan yang berbentuk lingkaran, maju bertahap sebagai proses menuju problem solving. Secara umum lingkaran pastoral terdiri dari 4 tahap penelitian yaitu : observasi partisipatif, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral.

Observasi partisipatif adalah upaya untuk menemukan gambaran umum atas realitas sosial yang diteliti. Hal tersebut dilakukan dengan cara “melihat”, dan “mendengar” apa yang dilakukan, diucapkan, dipikirkan, dan yang digunakan oleh masyarakat yang diteliti. Dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang diskriptif, terstruktur (terarah), dan melakukan wawancara.

Analisis sosial adalah upaya untuk menemukan makna dan pola budaya dari masyarakat yang diteliti. Analisis ini digolongkan ke dalam empat macam yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema.

Refleksi teologis adalah upaya untuk membangun interelasi kritis antara situasi riil (aktual) dengan norma-norma (ajaran) gereja sebagai situasi ideal. Tahapan inilah yang memberikan nuansa khas sebagai penelitian teologis, karena adanya upaya mendialogkan antara fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dengan tradisi iman Kristen yang bersumber dari Alkitab, serta sebaliknya tradisi gereja dinilai di dalam perspektif empiris.

Perencanaan pastoral adalah usaha untuk mengajukan strategi atau usulan yang bisa diterapkan sebagai perbaikan atas situasi empiris yang ditemukan dengan berdasarkan pada analisis sosial dan refleksi teologis yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Hasil penelitian lapangan dan hasil analisis dokumen akan penulis tempatkan dalam prinsip lingkaran pastoral. Lingkaran pastoral merujuk pada hubungan yang erat antara empat perantara pengalaman, yaitu : pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis dan perencanaan (strategi) pastoral.³⁰ Prinsip lingkaran pastoral ini yang nantinya akan membantu tahapan penelitian dari pemetaan masalah sampai pada rencana aksi dan refleksi teologis.

²⁹ Marthen Nainutu, "Lingkaran Pastoral Sebagai Suatu metode Penelitian Teologi", *Jurnal Teologi Aletheia*, Volume 4 no 6. (Maret 2002) hlm. 3-13.

³⁰ Joe Holland, Peter Henriot, 'Analisis Sosial', hlm.24-25

7. Sistematika Penulisan

Penulis akan memaparkan penelitian ini dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini akan membahas kerangka teoritis, latar belakang, topik, masalah, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan tesis ini.

BAB II : Kerangka teori mengenai relasi perempuan dan laki-laki dan perihal tentang seksualitas.

Bab ini berisi tentang kerangka teori untuk memahami relasi perempuan dan laki-laki, dalam hal ini penulis menggunakan variabel-variabel menurut Richardson. Pada bagian ini juga akan dijelaskan beberapa pendapat para ahli tentang istilah seksualitas dan istilah-istilah lain yang terkait didalamnya dalam kaitannya dengan teologi.

BAB III : Pemaparan data pandangan jemaat GPID Maranatha Sibalago tentang relasi perempuan dan laki-laki

Bab ini merupakan hasil dari penelitian (deskriptif) dan analisis sosial yang dilakukan dalam jemaat GPID Maranatha Sibalago. Dalam bab ini penulis akan berusaha menjelaskan dan menganalisis hasil penelitian yang sudah dilakukan. Hasil analisis diharapkan dapat menggambarkan teologi relasi perempuan dan laki-laki sebagaimana yang dihayati dan dipahami oleh jemaat.

BAB IV : Relasi perempuan dan laki-laki dalam Gereja (sebuah refleksi teologis)

Dalam bab ini akan memaparkan tentang refleksi teologis tentang relasi perempuan dan laki-laki yang pada prinsipnya mencakup beberapa hal penting yang didapat dalam analisis hasil penelitian. Tema seperti pemahaman relasi perempuan dan laki-laki menyangkut persoalan gender, perkawinan kristiani, pendidikan seksualitas, teologi tubuh dan teologi keluarga akan diuraikan sebagai sesuatu yang baru dalam cakrawala berpikir.

BAB V: Penutup.

Pada bagian ini penulis akan berusaha membuat kesimpulan dari semua tahapan dan bab serta berusaha merumuskan strategi dan aksi sebagai upaya menjawab persoalan yang ditemukan

Bab V

P E N U T U P

V.1. KESIMPULAN

Kesimpulan dari seluruh penulisan tesis ini diambil dengan kembali mengingat pada pertanyaan penelitian dan hipotesis yang ada dalam bagian pendahuluan yang menjadi titik berangkat dalam rangkaian tesis ini sbb:

1. Bagaimana konsep dan pemahaman Jemaat GPID Maranatha Sibalago memahami tentang relasi perempuan dan laki-laki dan perihal tentang seksualitas yang terkait di dalamnya?

Jawaban dari hasil penelitian dan refleksi :

- Jemaat GPID Maranatha Sibalago pada prinsipnya telah menciptakan relasi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga dan pelayanannya, akan tetapi belum maksimal seperti yang diharapkan. Hal itu ditandai dengan praktek perselingkuhan yang terjadi dimana hal itu tidak hanya mengancam keutuhan keluarga dan rumahtangga tetapi juga berpengaruh dalam tatanan hidup sosial berjemaat.
 - Jemaat Maranatha Sibalago melihat perihal kesetaraan jender dan segala aspek didalamnya dalam sebuah wacana normatif akan tetapi belum benar-benar terwujud. Namun demikian jemaat pada prinsipnya mengharapkan kesetaraan itu terwujud dalam seluruh aspek kehidupan jemaat.
2. Bagaimana relasi perempuan dan laki-laki yang dipahami dalam Jemaat GPID Maranatha Sibalago berdampak pada kehidupan gereja dalam upaya berteologi?

Jawaban dari hasil penelitian dan refleksi :

- Budaya patriarki sebagai pengaruh budaya Bali masih sangat mempengaruhi cara berpikir jemaat dan pada akhirnya itu juga berimbas pada pola kehidupan dan pelayanan dalam jemaat.
- Jemaat membutuhkan pengetahuan dan pendidikan seksualitas dan semua aspek yang terkait didalamnya. Hal itu nampak ketika jemaat mengharapkan agar supaya pendidikan tentang seksualitas diterapkan dalam pelayanan Gereja dan juga dalam keluarga.

- Perlu untuk mengembangkan teologi keluarga sebagai upaya menciptakan relasi perempuan dan laki-laki dalam pelayanan GPID Jemaat Maranatha Sibalago. Bahkan mengembangkan hal itu dalam pelayanan GPID secara sinodal.

V.2. REKOMENDASI DAN PERENCANAAN STRATEGIS

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dikemukakan sebelumnya, di sini terlihat ada beberapa pokok-pokok penting terkait dengan berteologi dalam relasi perempuan dan laki-laki. Setidaknya ada tiga pokok penting yang menurut saya harus ditindak lanjuti dalam upaya membangun dan meningkatkan kualitas kehidupan gereja secara khusus dalam lingkup pelayanan GPID. Ketiga pokok penting yang dimaksud adalah : Pendidikan seksualitas, kesetaraan jender, dan teologi keluarga (dalam hal ini juga menyangkut tentang perkawinan). Untuk dapat mengupayakan ketiga pokok penting itu memerlukan hal-hal penting yang bersifat kebijakan yang harus dilakukan oleh Gereja.

Kebijakan itu didasarkan pada keprihatinan yang ada atas kenyataan bahwa gereja belum memahami benar relasi perempuan dan laki-laki dalam seluruh komponen yang ada didalamnya baik itu hal menyangkut seksualitas, kesetaraan jender dan hal-hal yang terkait dengan relasi perempuan dan laki-laki dalam keluarga.

Dengan mengembangkan teologi relasi perempuan dan laki-laki serta relasinya dalam keluarga diharapkan akan mampu mengatasi masalah dalam jemaat, seperti :

- 1) Ketidappahaman jemaat perihal relasi perempuan dan laki-laki dalam konteks kesetaraan jenis kelamin dan jender

Untuk hal yang pertama ini, menurut saya budaya patriarkhi masih sangat kuat. Budaya ini begitu mendominasi kehidupan jemaat dan masyarakat. Sinode GPID terdiri dari 174 jemaat, dan suku-suku yang mayoritas dalam pelayanan GPID adalah Bali, Minahasa/sanger dan suku Kulawi ditambah suku-suku yang lain, total ada 32 suku.³⁵⁶ Jemaat yang dengan latar belakang budaya Bali cukup dominan, yang dari hasil penelitian budaya Bali masih sangat patriarki (setidaknya itu yang Nampak dalam jemaat GPID Maranatha Sibalago). Dari beberapa fakta ini menurut saya perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembinaan dan pembelajaran. Di tingkat Sinode harus secara serius memasukan materi ini dalam

³⁵⁶ Data MSH Sinode 2018

kurikulum pembinaan dan kegiatan PWG. Materi-materi itu diharapkan menjadi sebuah materi yang menarik dan membuka wawasan dan kesadaran tentang makna kesetaraan dan penghargaan terhadap kaum perempuan. Hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah bagaimana mengupayakan program-program ini di jemaat. Diperlukan juga pembekalan-pembekalan bagi para pekerja Gereja atau pelayan Gereja (Pendeta, Vikaris, Majelis Jemaat). Hal ini penting sehingga diharapkan para pelayan Gereja ini nantinya mampu merefleksikan hal itu dalam pelayanan di jemaat.

Di tingkat wilayah, menurut saya perlu juga diupayakan kegiatan seminar dan diskusi sehari yang bisa dilakukan secara bergiliran di jemaat-jemaat, dengan menyesuaikan kesibukan dan kegiatan jemaat lokal.

- 2) Berkurangnya persoalan-persoalan yang terkait dengan hidup bersama sebagai satu persekutuan jemaat. Misalnya praktek perselingkuhan dan perzinahan serta perilaku seksual bebas

Hal yang kedua adalah terkait dengan masalah yang menurut saya sering didapat dalam kehidupan jemaat. Persoalan perselingkuhan dan perzinahan sering kali berdampak seperti fenomena gunung es, hanya berusaha menyelesaikan masalah yang kelihatan padahal di baliknya itu ada masalah besar yang terselubung. Gereja dalam hal ini GPID menurut saya juga harus menyikapi ini dengan serius. Dalam hal ini menurut saya Pengembalaan dan Pastoral harus benar-benar dijalankan oleh elemen pekerja Gereja. Dalam hal ini menurut saya salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pendidikan tentang seksualitas yang harus juga mulai dilakukan oleh Gereja. Memasukan unsur pendidikan seksualitas dalam kurikulum ketekisasi pembinaan sidi jemaat. Dan juga memasukan materi pendidikan seksualitas dalam sekolah-sekolah yang dikelola oleh GPID. Sebagai contoh STT Marturia, bisa mulai memasukan hal-hal yang berhubungan dengan hal ini sebagai sebuah mata kuliah Hal ini bertujuan supaya STT Marturia menghasilkan calon-calon pendeta, guru atau teolog yang lebih mampu melihat seksualitas secara baik dalam upaya berteologi.

Di tingkat wilayah juga perlu untuk melakukan pembinaan-pembinaan dalam kelompok usia tertentu dalam upaya memperkenalkan dan memahami pendidikan seksualitas. Dalam hal ini pelaksanaannya bisa berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, pakar psikologi (psikolog) dll.

- 3) Terciptanya sebuah keharmonisan dalam konteks kesetaraan antara laki-laki dan perempuan baik dalam relasi sebagai keluarga dalam pernikahan, serta dalam kehidupan berjemaat dan juga dalam hidup bermasyarakat

Hal yang ketiga adalah masih berhubungan dengan hal yang sebelumnya akan tetapi lebih melihat dalam upaya menciptakan teologi keluarga dan dalam memahami perkawinan kristiani. Sepanjang menjadi pendeta di GPID hal ini menurut saya belum dilakukan. Menurut saya GPID seyogyanya bisa belajar dengan gereja-gereja lain terkait hal ini. Karena merupakan sebuah hal yang baru, di tingkat sinode menurut saya perlu dibentuk pokja terkait hal ini. Pokja ini nantinya merumuskan tentang hal-hal penting terkait Teologi Keluarga. Hal-hal penting itu termasuk apa itu Teologi keluarga, bagaimana mengupayakan dijemaat, apa kata Kitab Suci terkait hal itu, dan yang diharapkan hasil pokja itu menjadi usulan dalam Sidang tahunan Sinode GPID untuk diketahui dan bisa dijalankan. Pokja itu juga bisa mengusulkan tentang Bulan Keluarga. Sekali lagi dari hal ini GPID bisa belajar dari sinode-sinode lain terkait kegiatan dalam Bulan Keluarga. Dari hal ini apa yang diharapkan adalah anggota gereja/jemaat memahami makna keluarga dalam kehidupan dengan Tuhan. Dari upaya ini juga tercipta keharmonisan dan pembelajaran tentang Kasih terhadap sesama dan kasih terhadap Tuhan Allah dalam konteks keluarga. Upaya ini juga diharapkan meminimalisir persoalan perceraian dan masalah-masalah Runah Tangga lainnya.

Dan akhirnya semua strategi dan upaya yang dilakukan Gerja lewat ketiga pokok penting itu , dilakukan oleh gereja dengan tujuan, mewujudkan cinta kasih dalam sebuah relasi yang kuat sebagai perempuan dan laki-laki dan dalam relasinya dengan Tuhan beserta ciptaan Tuhan yang lain. Dan juga sebagai sebuah upaya merefleksikan konsep kesetaraan dalam spirit imago dei dalam mewujudkan misi syalom kerajaan Allah. Misi itu dipahami sebagai sebuah tugas bersama sebagai umat ciptaan.

Untuk mewujudkan hal-hal yang diuraikan di atas, maka diperlukan sebuah perencanaan strategis. Perencanaan strategis ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan temuan-temuan dalam penelitian di atas yaitu :

1. Memasukan unsur-unsur tentang pendidikan seksualitas dan pendidikan teologi keluarga dalam kurikulum katekisasi sidi dan dalam pengajaran pra nikah.
2. Pemahaman teologis memberikan dasar pemikiran tentang relasi perempuan dan laki-laki dan juga tentang teologi keluarga.

3. Kehidupan bergereja memberikan nilai-nilai normatif dalam kehidupan.
4. Sinode turut mengembangkan pola pelayanan dan pembinaan tentang seksualitas serta relasi perempuan dan laki-laki.
5. Sinode juga perlu mengembangkan teologi yang mampu mengakomodir budaya lokal yang ada dalam kehidupan jemaat.

Dari hal di atas disusunlah perencanaan strategis sebagai berikut:

- *Memberikan Pengajaran*

Pengajaran perlu diberikan untuk menyentuh sisi kognitif dari jemaat. Jemaat perlu diajak untuk mempergumulkan jati dirinya sebagai manusia ciptaan yang imago dei, yang mempunyai relasi dengan ciptaan yang lain yang menyadari fungsi seks dalam dirinya dan menyadari perbedaan dari semua itu. Jemaat juga perlu diberikan pemahaman dalam pengajaran tentang konteks relasi dalam rumah tangga sebagai pasangan suami istri dan dalam konteks menjadi orangtua dalam keluarga.

Harapannya dengan memahami pokok-pokok diskusi tersebut jemaat menyadari hakekatnya sebagai imago dei. Jemaat juga menyadari arti penting memahami relasi laki-laki dan perempuan. Jemaat juga menyadari arti penting menghargai dan menciptakan cinta dan keharmonisan dalam relasi keluarga.

Pengajaran ini perlu disampaikan kepada semua warga jemaat. Pembagian sasaran pengajaran ini nantinya bisa disesuaikan dengan kelompok umur. Pengajaran ini juga ditujukan bagi pasangan anak muda yang berencana menikah, secara khusus juga diberikan kepada remaja dan pemuda, bahkan kepada pasangan suami istri yang sudah berkeluarga.

Pengajaran ini bisa dilakukan dalam katakisasi atau kelompok-kelompok PA yang telah ada dan oleh karenanya perlu disusun bahan-bahan PA dan Katekisasi dengan tema-tema yang berkaitan dengan relasi perempuan dan laki-laki, seksualitas dan teologi tubuh serta berteologi dalam relasi keluarga.

- *Memberikan pembinaan*

Langkah ini dimaksudkan untuk menyentuh sisi afektif warga jemaat. Seperti peran keluarga dalam keharmonisan, yang menampilkan contoh-contoh (inspirasi) kehidupan tentang arti penting menciptakan relasi harmonis sebagai keluarga kristiani.

Diharapkan juga dalam lingkup sinode bisa menetapkan di bulan tertentu sebagai bulan keluarga sehingga bisa lebih memahami relasi yang terjadi antara anggota keluarga. Penetapan bulan keluarga bisa diterapkan contohnya di bulan April dalam tahun berjalan, karena pada tanggal 4 April adalah hari bersejarah bagi GPID karena dirayakan sebagai Hari Ulang Tahun Sinode GPID bersinode.

Perayaan bulan keluarga dalam rangka HUT GPID bersinode bisa dikemas lewat kreasi jemaat atau gereja lokal bahkan berkoordinasi dengan cakupan wilayah tertentu yang juga sebelumnya sudah mendapat himbauan dan wacana program di tingkat sinode.

© UKDWN

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

- Abineno, J. L. Ch, *Seksualitas dan Pendidikan Seksual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- _____, *Manusia Suami & Istri, Perkawinan & Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Adam, Peter, *God's Words: Exploring Biblical Spirituality*, USA: Intervarsity Press, 2004.
- Balswick, Jack, Judith, *The Family. A Christian Perspective On The Contemporary Home*, Michigan: Baker Academic, 2007
- Banawiratma, J.B. "Hak Asasi Manusia dengan Cakrawala Holistik" dalam Rudi tindage dan Rainy MP Hutabarat (Ed), *Gereja dan Penegakan HAM*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- _____, *Masalah Jender dan Tali-Temalinya*, Jakarta, Lembaga Penelitian dan Pembangunan Sosial KWI, 1997
- Berkouwer, G.C, *MAN: The Image Of God*, Michigan: Grand Rapids, 1962
- Cahill, Lisa Sowlee, *Family: A Christian Social Perspective*, Minneapolis: Fortress Press, 2010
- Bishop, Clifford, *Seks Dan Spritualitas Eksatase, Ritual, dan Tabu* (terj. Helmi Mustofa), Yogyakarta: Camar, 2006
- Dominian, Jack, *Leys Make Love. The Meaning Of Sexual Intercourse*, London: Darton, Longman and Todd Ltd, 2001
- Douglas, Kelly.B, *Sexuality and the Black Church: A Womanist Perspective*, Orbis, 1999.
- Drewes, B.F, *Apa itu Teologi. Pengantar ke dalam ilmu Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Ellens, J. Harold, *Sex In The Bible: A New Consideration*, Westport: Praeger Publishers, 2006.
- Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Endraswara, Suwardi Endraswara, "*Seksologi Jawa*", Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2013
- Ep, Theodore H, *Pernikahan, Perceraian & Pernikahan kembali*, Jakarta; Mimery Press, 2013
- Fiorenza, Elizabeth S, *Untuk Mengenang Perempuan Itu: Rekontruksi Teologis Feminis tentang Asal Usul Kekristenan*, terj. Stephen Suleeman, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

- Fromm, Erich, *Love, Sexuality and Matriarchy about Gender*, New York: Fromm International Publishing Corporation, 1999.
- Geldard, Kathryn, David, *Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2011
- Gode, William.J, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Bina Aksara, 1985
- Gula, Richard, "Etika Pastoral. Dilengkapi dengan kode etik", Jakarta : Kanisius, 2009
- Groothius, Rebecca Merrill, *Good News for Women: A biblical Pinctre og Gender Equality*, Grand Rapids Michigan: Baker, 1997.
- Hamim, Anis, *Menjadi Suami Sensitif Gender*, Yogyakarta: Rifka Annisa Womens Crisis Center, 2005
- Hardjana, AM. *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hidayana, Irwan Martua (peny) *Seksualitas: Teori dan Realitas*, Depok: Program Gender dan Seksualitas FISIP UI, 2004
- Hershberger, Anne Krabill dan Willard S. Krabil, "Pemberian", dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. Anne K. Hersbberger, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hoekema, Anthony, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah (Creation in God's Image)*, Surabaya: Momentum, 2003
- Hurlock, Elizabeth. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.
- Kessel, Rob Van, *6 Tempayan Air. Pokok-pokok Penting Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1997
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia, "Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Perspektif Agama Kristen Protestan", (Jakarta, 2004
- Konseng, Anton Konseng, *Menyingkap Seksualitas*, Jakarta: Penerbit Obor, 1995
- Lerebulan, Aloysius, *Keluarga Kristiani. Antara Idealisme dan Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Maas, Kees, *Teologi Moral Seksualitas*, Flores: Nusa Indah, 1998
- Miller, Keith Graber "Pedoman dari Sang Pemberi Seksualitas dan Kitab Suci", dalam *Seksualitas Pemberian Allah*, Ed. Anne K. Hersbberger, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Mulia, Musdah, *Mengupas Seksualitas : Mengerti arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*, Jakarta: Opus Press, 2015
- Munti, Ratna Batara, *Keintiman: Seksualitas di Era Global*, Yogyakarta: LkiS, 2005.

- Nelson, James. B, *Embodiment: An Approach to Sexuality And Christian theology*, Minnesota: Augsburg Publishing House, 1978.
- _____, *Body Theology*, Kentucky: Westminster/Jhon Knox, 1992.
- Patterson,Sue, *Creation and the Theology of Sexuality*”, Tough Questions Today: Exploring Theology of Marriage, Theology House Conference, Christchurch New Zealand, 17 August 2013
- Parrinder, Geoffrey Parrinder,*Teologi Seksual*, LKiS: Yogyakarta,2005
- Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Bali*, Jakarta : Deparemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah,1983
- Percy, Anthony, *The Theology Of The Body Made Simple: Discover Jhon Paul II’s Radical Teaching On Sex, and The Meaning Of Life*, Boston: Pauline, 2006.
- Pesche, Karl-Heinz, SVD, *Etika Kristiani Jilid III: Kewajiban Moral dalam Hidup Pribadi*, Maumere: Ledalero, 2003.
- Primus, Antonius (ed), *Tubuh Dalam Balutan Teologi” Membuka Selubung Seksualitas Tubuh bersama Paus Yohanes Paulus II*, Jakarta: Penerbit OBOR,2014
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat . Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997
- Purnomo, Albertus Purnomo, *Allah Menyertai Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius,2015
- Ramadhani, Deshi, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Ritchie, James H., Jr. dan Nan Zoller, *Created by God: Tweens, Faith, and Human Sexuality*, Nashville, TN: Abingdon Press, 2009.
- Seidman,Steven, *”The Socual Construction of Sexuality”* New York: WW.Newton&Company,2010
- Setyawan, A, *Teologi Seksual: Obrolan Serius Tentang Sex*, Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Shelton, Charles M, *Moralitas Kaum Muda: Bagaimana Menanamkan Tanggung Jawab Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Dari Eden ke Babel sebuah tafsir kejadian 1 -11*, Yogyakarta; Kanisiu, 2011
- _____,*Dunia yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*, Jakarta: Persetia, 1999.
- Suparno, Paul. SJ, *Seksualitas Kaum Berjubah*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Surbakti, E.B, *Sudah Siapkah Menikah*, Jakarta: Elex Media Komputindo,2008
- Suryani, Luh Ketut, *Perempuan Bali Kini*, Denpasar: PT.Offset BP,2003
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Teresia, Marisa dan Porcile Santiso, “*Ajaran-ajaran Katolik Roma tentang Seksualitas Perempuan*” dalam *Perempuan, Agama dan Seksualitas*, Ed. By Jeanne Becher, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Thomas, Garry, *Sacred Marriage. Bagaimana Seandainya Tuhan Merancang Pernikahan Lebih Untuk Menguduskan Kita Daripada Untuk Menyenangkan Kita?*, Yogyakarta: Yayasan Gloria,2016
- Tri Utama, Galink/Lingga,”*Seksualitas Rasa Rainbow Cake*, Yogyakarta: Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI),2013
- W,Sudarta, *Pola Pengambilan Keputusan Suami Istri Rumah Tangga Petani Pada Berbagai Bidang Kehidupan. Kembang Rampai Perempuan Bali*
- Weeks, Jeffrey, *Sexuality*”,New York: Roudledge,19917
- Wignyasumarta, IG, *Membangun Taman Firdaus Dalam Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius, 2014
- Wojtyla, Karol (Jhon Paul II), *Love and Responsibility*, terj: H. T Willetts, London: Fount Paperbacks, 1982.
- Wright, Christopher J. H, *Old Testament Ethics for The People of God*, Illinois: InterVarsity Press, 2004

Alkitab, Kamus & Dokumen Gereja:

LAI, Alkitab Dengan Kidunga Jemaat, Jakarta 2000

LAI, Akitab Studi, Jakarta 2012

Data jemaat GPID Maranatha Sibalago Tahun 2012

Majelis Sinode GPID, *Dokumen Confesi Iman dan Ajaran Gereja Protestan Indonesia Donggala dalam Sidang Am Sinode di Jemaat GPID Pniel Tanalanto 15-22 Juli 2018*, Palu: Majelis Sinode GPID, 2018

Majelis Sinode GPID, *Rancangan Pokok-pokok Tugas Panggilan Bersama GPID*” dalam *Sidang Am Sinode di Jemaat GPID Pniel Tanalanto 15-22 Juli 2018*, Palu: Majelis Sinode GPID, 2018

Jurnal

Davidson, Richard M, *”The Theology Of Sexuality In the Beginning: Genesis 1-2”*, Spring 26,1,1988

Nainutu, Marten, *”Lingkaran Pastoral Sebagai Suatu metode Penelitian Teologi”*, *Jurnal Teologi Aletheia*, Volume 4 no 6. (Maret 2002)

Muliani, Sri, Ikon Madonna Dan Revolusi Seks Dalam Budaya Populer. Sebagai Wacana Dalam membangun Teologi Sekesualitas Gerejawi, *Jurnal Wacana Teologi*, Vol.1 No.1, 2009

Tesis

Hadiwitanto, Handi, *”Berani Melawan Rasa Takut (Suatu Upaya Menggali dan Membangun Teologi Politik GKI*, UKDW: Yogyakarta, 2002

Sumber Internet

<https://www.google.com/search?q=seksualitas&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b> (diakses pada tanggal 19 April 2017)

<http://kbbi.web.id/seks> (diakses tanggal 19 juni 2016) Pengarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

<http://kbbi.web.id/seksualitas> (diakses tanggal 19 juni 2016) Pengarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

http://pkbi-diy.info/?page_id=3274 (diakses pada tanggal 10 April 2017) Pengarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

http://pkbi-diy.info/?page_id=3274 (diakses pada tanggal 5 April 2017) Pengarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

<http://www.cakrawayu.org/artikel/8-i-wayan-sukarma/106-identitas-manusia-bali.html>, (diakses pada hari Selasa tanggal 17 Februari 2015, pukul 12.15 wib) Artikel dari Wayan Sukarma.

<https://kbbi.web.id/konsumerisme> (diakses pada tanggal 25 Maret 2019) Pengarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan